

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS RUMAH KEBAYA BETAWI DALAM PENGUATAN NILAI LOKALITAS DI SMK 17 AGUSTUS 1945-2 JAKARTA

Krisna Putra Pratama¹, Rahayu Permana², Hendi Irawan³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI

*Penulis Korespondensi: krisnaputrapratama231203@gmail.com, rahayupermana877@gmail.com,
hendiirawankesos@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to describe history instruction based on the Betawi Kebaya House at SMK 17 Agustus 1945-2 in Jakarta. This study also analyzes the local values that can be taught and their impact on students' attitudes toward Betawi culture. Using a qualitative approach and a descriptive case study design, the results show that initial instruction was still conventional and monotonous. The researcher used PowerPoint visual aids for locally-based instruction. As a result, students became more active, and local values—such as openness and honesty—were successfully taught. This material is relevant for fostering historical awareness and developing the Pancasila Student Profile..*

Keywords: Rumah Kebaya Betawi, History Learning, Locality Value

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran sejarah berbasis Rumah Kebaya Betawi di SMK 17 Agustus 1945-2 Jakarta. Penelitian ini juga menganalisis nilai-nilai lokal yang dapat diajarkan dan dampaknya terhadap sikap siswa mengenai kebudayaan Betawi. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus deskriptif, hasil penelitian menunjukkan pembelajaran awal masih konvensional dan monoton. Peneliti menggunakan media visual PowerPoint untuk pembelajaran berbasis lokal. Hasilnya, siswa menjadi lebih aktif dan nilai-nilai lokalitas, seperti keterbukaan dan kejujuran, berhasil diajarkan. Materi ini relevan untuk membangun kesadaran sejarah dan Profil Pelajar Pancasila..

Kata kunci: Rumah Kebaya Betawi, Pembelajaran Sejarah, Nilai Lokalitas

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk karakter, integritas, dan identitas suatu bangsa yang berkelanjutan. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memperoleh kemahiran kognitif, tetapi juga diinternalisasi dengan nilai-nilai moral, sosial, dan kearifan budaya yang menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks bangsa Indonesia yang memiliki keragaman budaya atau multikultural, pendidikan memegang peranan krusial sebagai instrumen penjaga kebinekaan sekaligus penguat jati diri bangsa melalui pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai luhur setempat. Sejalan dengan visi tersebut, pemerintah mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya transformasi pendidikan

nasional yang lebih fleksibel dan relevan (BSKAP Kemendikbudristek, 2024). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang bagi pendidik dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lingkungan serta potensi daerah. Fokus utama dari kebijakan ini adalah penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang menuntut adanya integrasi antara pengetahuan global dengan penguatan nilai lokalitas agar peserta didik tetap memiliki kepribadian yang luhur di tengah arus modernisasi (BSKAP Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran harus mampu menghubungkan antara teori dan realitas lokal agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara lebih nyata (Nasution dkk., 2023). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual menjadi kunci keberhasilan dalam membangun karakter pelajar Indonesia yang kritis, reflektif, dan berakar pada budaya bangsa sendiri (Zakso, 2023).

Kondisi terkini dari subjek penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kearifan lokal di era modern mendapat perhatian besar dari berbagai peneliti. Kajian mengenai internalisasi nilai karakter melalui muatan lokal telah banyak diteliti, salah satunya oleh Diana Saputri dan Yunianto (2020) yang menegaskan pentingnya integrasi dimensi karakter dalam materi ilmu sosial. Selanjutnya, Nisa, Rusmana, dan Ahmad (2022) melakukan eksplorasi etnomatematika pada arsitektur Rumah Kebaya Betawi yang membuktikan bahwa struktur fisik bangunan tradisional menyimpan logika berpikir lokal yang mendalam. Penguatan karakter berbasis kearifan lokal urban juga dikaji oleh Kosasi dan Mustaram (2023) yang menyoroti bagaimana identitas spasial di Jakarta dapat menjadi ruang penanaman nilai kultural. Dalam ranah pendidikan sejarah, Romadi dan Kurniawan (2017) memaparkan bahwa pembelajaran sejarah lokal berbasis pendekatan kontekstual secara signifikan mampu meningkatkan keterikatan emosional siswa terhadap lingkungannya. Sementara itu, Kusnoto dan Minandar (2017) juga menambahkan bahwa pemahaman sejarah lokal memberikan kontribusi krusial dalam membentuk cara pandang kritis mahasiswa terhadap fenomena sosial kontemporer. Kelima penelitian tersebut melandasi pentingnya membedah objek kebudayaan fisik sebagai sumber belajar, namun masih terdapat kesenjangan analisis (*analysis gap*) di mana belum ada studi yang secara spesifik menguji pemanfaatan arsitektur Rumah Kebaya Betawi sebagai laboratorium visual menggunakan piranti PowerPoint interaktif

untuk mereduksi kejenuhan belajar sejarah di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kawasan perkotaan.

Tantangan nyata ini ditemukan langsung di SMK 17 Agustus 1945-2 Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru mata pelajaran sejarah kelas X, terungkap bahwa porsi materi sejarah lokal di dalam buku teks utama masih sangat minim. Akibatnya, pembelajaran cenderung berjalan satu arah, bersifat teoretis, dan monoton karena terlalu bergantung pada teks buku paket. Guru mengeluhkan bahwa siswa cepat merasa jenuh karena menganggap sejarah hanya sebatas hafalan angka tahun yang abstrak. Kondisi ini diperkuat oleh pengakuan para siswa kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) saat diwawancarai secara terpisah; mereka menyatakan kesulitan membayangkan wujud asli dari peninggalan budaya sosiokultural yang dipelajari dan tidak menangkap apa relevansi kebudayaan tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari. Fenomena ini menyebabkan budaya lokal seperti Rumah Kebaya Betawi hanya dipandang sebatas simbol fisik atau bangunan tua semata, tanpa digali makna filosofisnya. Pengikisan jati diri budaya ini menjadi risiko nyata bagi Generasi Z, khususnya di lingkungan urban yang dikelilingi oleh arus modernisasi masif seperti di kawasan Tebet, Jakarta Selatan. Atas dasar masalah tersebut, penelitian ini bertujuan umum untuk menguatkan nilai lokalitas siswa melalui inovasi materi sosiokultural. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis Rumah Kebaya Betawi melalui laboratorium visual PowerPoint interaktif, menganalisis internalisasi nilai-nilai filosofis dari elemen arsitekturnya, serta menguji hasil tindakan tersebut terhadap penguatan tiga lapis sikap moral peserta didik di SMK 17 Agustus 1945-2 Jakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, yang diposisikan secara mendalam untuk mengeksplorasi dan memahami makna sosiokultural di balik fenomena pendidikan karakter (Creswell, 2014; Ishtiaq, 2019). Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) untuk mengungkap orientasi nilai kultural secara alami tanpa rekayasa situasi (Sugiyono, 2018; Rizal Safarudin dkk., 2023). Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di SMK 17 Agustus 1945-2 Jakarta, yang beralamat di Jl. Tebet Dalam III A, Kelurahan

Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang berada di tengah kawasan urban padat sehingga sangat relevan menjadi lokus pengamatan erosi nilai budaya lokal pada remaja. Aktivitas lapangan dijadwalkan berlangsung selama empat bulan, terhitung sejak Maret hingga Juni 2026. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria partisipan yang terlibat langsung dalam transformasi kurikulum sejarah dan pelaksanaan proyek lokalitas di sekolah tersebut. Partisipan utama yang diamati meliputi satu orang guru mata pelajaran sejarah yang memegang kelas X, serta peserta didik kelas X Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) yang berjumlah 32 orang dengan rentang usia 15 sampai 16 tahun, terdiri atas 18 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki yang secara demografis didominasi oleh remaja yang tinggal di lingkungan perkotaan metropolitan.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan utama yang dapat direproduksi oleh peneliti independen di masa mendatang. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana peneliti bersama guru sejarah menganalisis capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, menyusun modul ajar bertema Sejarah Lokal, dan merancang media PowerPoint interaktif sebagai laboratorium visual yang berisi dokumentasi foto detail, cetak biru, dan narasi filosofis Rumah Kebaya Betawi. Tahap kedua adalah implementasi tindakan, di mana proses pembelajaran sejarah dilaksanakan di dalam kelas menggunakan pendekatan kontekstual (Hosnan, 2014). Siswa diarahkan untuk melakukan pengamatan visual secara mandiri, berdiskusi kelompok, dan membedah makna sosiokultural dari struktur arsitektur tradisional yang ditampilkan melalui media interaktif tersebut (Pratama & Pratiwi, 2019). Tahap ketiga adalah observasi dan evaluasi, yang mana peneliti mengamati perubahan perilaku, tingkat keaktifan, dan indikator kejenuhan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Sardiman, 2017). Tahap keempat adalah refleksi, yaitu kegiatan menganalisis efektivitas tindakan dan mengukur ketercapaian internalisasi nilai karakter siswa berdasarkan hasil evaluasi proses.

Teknik pengumpulan data dioperasionalkan secara triangulatif melalui tiga jalur utama untuk memastikan kedalaman dan validitas data yang dihimpun (Rizal Safarudin

dkk., 2023). Pertama, observasi non-partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung dinamika kelas, interaksi edukatif, tingkat perhatian siswa, dan suasana pembelajaran sejarah sebelum dan sesudah intervensi media dilakukan. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel untuk menggali pandangan mendalam dari guru sejarah mengenai kendala kurikulum, serta wawancara dengan perwakilan siswa kelas X mengenai pemahaman filosofi arsitektur dan perubahan sikap moral mereka setelah mendapatkan materi. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah keselarasan dokumen kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/modul ajar, serta arsip foto kegiatan kelas. Analisis data dilakukan secara interaktif di lapangan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan sirkular yaitu reduksi data (memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan nilai arsitektur), penyajian data berupa narasi deskriptif yang disusun secara logis (Sugiyono, 2018), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara terhadap realitas observasi, triangulasi sumber dari berbagai informan, serta proses *member check* guna menjamin derajat kepercayaan (*trustworthiness*) hasil penelitian secara akademis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TRANSFORMASI PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI MEDIA POWERPOINT INTERAKTIF SEBAGAI LABORATORIUM VISUAL

Hasil penelitian pada tindakan siklus awal menunjukkan adanya perubahan yang sangat kontras pada atmosfer akademik di kelas X Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) SMK 17 Agustus 1945-2 Jakarta setelah diterapkannya intervensi materi sejarah lokal. Pada kondisi prasarana atau sebelum tindakan dilakukan, aktivitas pembelajaran sejarah di kelas ini didominasi oleh komunikasi searah, di mana guru bertindak sebagai pusat informasi tunggal dan siswa hanya menjadi pendengar pasif. Ketergantungan guru yang sangat tinggi terhadap buku teks utama atau buku paket membuat materi sejarah yang disampaikan terasa sangat teoretis, abstrak, dan berjarak dari realitas kehidupan siswa perkotaan. Dampak langsung dari pola konvensional ini adalah tingginya tingkat kejenuhan

belajar di dalam kelas; mayoritas peserta didik menunjukkan gestur tidak fokus, mengantuk, dan menganggap sejarah tidak lebih dari sekadar hafalan angka tahun serta peristiwa masa lalu yang membosankan (Sardiman, 2017). Kondisi kaku tersebut divalidasi oleh hasil wawancara awal dengan guru sejarah yang mengeluhkan betapa sulitnya memotivasi siswa jika hanya mengandalkan media cetak standar yang minim eksplorasi visual.

Perubahan mendasar mulai terjadi ketika peneliti dan guru sejarah melakukan kolaborasi untuk menerapkan pendekatan kontekstual melalui pemanfaatan arsitektur Rumah Kebaya Betawi yang diintegrasikan ke dalam piranti PowerPoint interaktif (Hosnan, 2014). Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu presentasi visual searah, melainkan didesain khusus sebagai sebuah laboratorium visual di dalam ruang kelas. Di dalam media interaktif tersebut, peneliti menyajikan dokumentasi foto detail beresolusi tinggi, cetak biru arsitektur tradisional, hingga animasi rekonstruksi spasial Rumah Kebaya Betawi yang mampu menstimulus indra pengamatan siswa (Pratama & Pratiwi, 2019). Ketika proses pembelajaran sejarah sosiokultural ini berjalan, fokus perhatian siswa yang semula terpecah langsung tereduksi dan beralih sepenuhnya pada objek visual yang ditampilkan di layar depan kelas. Guru sejarah mengonfirmasi fenomena positif ini dalam wawancara pasca-tindakan, dengan menyatakan bahwa siswa menjadi jauh lebih responsif, bersemangat, dan aktif bertanya karena objek yang mereka pelajari kini memiliki wujud fisik yang konkret, nyata, serta sangat dekat dengan lingkungan geografis tempat tinggal mereka di kawasan Jakarta.

Transformasi metodologis ini berhasil mengubah pola interaksi kelas dari yang semula bersifat pasif menjadi sebuah ekosistem belajar yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dengan dipandu oleh visualisasi PowerPoint yang interaktif, peserta didik diarahkan untuk membentuk kelompok diskusi kecil guna membedah, menganalisis, dan memperdebatkan kaitan antara bentuk fisik bangunan tradisional dengan struktur sosial masyarakat Betawi pada masa lampau (Silberman, 2013). Siswa tidak lagi memandang sejarah sebagai materi hafalan yang menjemukan, melainkan sebagai proses investigasi sosiologis yang menantang nalar

kritis mereka. Antusiasme ini diperkuat oleh pengakuan para siswa kelas X MPLB yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis laboratorium visual ini membuat mereka merasa dilibatkan secara emosional dan intelektual dalam merekonstruksi nilai-nilai masa lalu. Dengan demikian, penerapan inovasi materi sosiokultural berbasis kearifan lokal urban ini terbukti secara empiris tidak hanya berhasil mereduksi kejenuhan belajar sejarah, tetapi juga sukses meningkatkan keterlibatan aktif (student engagement) siswa secara menyeluruh di dalam kelas.

B. DEKONSTRUKSI FILOSOFIS ARSITEKTUR RUMAH KEBAYA BETAWI DAN INTERNALISASI NILAI LOKALITAS SISWA

Temuan lapangan selanjutnya menunjukkan keberhasilan siswa dalam mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai lokalitas yang terkandung di dalam struktur fisik arsitektur Rumah Kebaya Betawi melalui proses dekonstruksi bangunan (Erwantoro dkk., 2014; Chaiphar dkk., 2013). Melalui bedah visual yang dipandu secara kontekstual oleh guru di dalam kelas, terdapat tiga elemen arsitektur utama yang berhasil dianalisis maknanya secara mendalam oleh peserta didik. Elemen pertama yang dibedah adalah struktur Teras atau Paseban yang memiliki karakteristik fisik luas dan terbuka, yang terbukti berhasil menginternalisasikan nilai keterbukaan serta egaliterisme (Suwardi dkk., 2009; Rahmah & Syoufa, 2023). Berdasarkan hasil wawancara kelompok pasca-tindakan, perwakilan siswa menjelaskan bahwa area teras terbuka ini mencerminkan sifat asli sosiologis masyarakat Betawi yang inklusif dan ramah terhadap pendatang. Pemahaman ini menyadarkan siswa akan pentingnya membangun komunikasi yang hangat, saling menghargai, dan menjunjung kesetaraan tanpa memandang kasta atau latar belakang sosial dalam interaksi pertemanan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Elemen kedua yang dianalisis oleh peserta didik adalah komponen Pagar Langkan yang membatasi area teras luar, yang terbukti efektif menyalurkan nilai batasan etika dan privasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pengamatan cetak biru dan dokumentasi visual, siswa mampu menangkap pesan filosofis bahwa di balik sifat masyarakat Betawi yang sangat terbuka, inklusif, dan egaliter, mereka tetap memegang teguh norma kesopanan yang ketat serta menghormati batas-batas moralitas pergaulan antarindividu. Dalam sesi diskusi

kelompok, siswa mengungkapkan bahwa nilai Pagar Langkan ini memberikan kesadaran baru bagi mereka untuk selalu menjaga sopan santun, menghargai privasi orang lain, dan tidak melanggar batas etika interpersonal baik di dalam maupun di luar kelas. Penyerapan nilai ini menjadi sangat relevan bagi remaja urban dalam membentengi diri dari perilaku pergaulan bebas yang mengikis moralitas masyarakat.

Elemen ketiga yang berhasil didekonstruksi secara mendalam adalah ornamen Gigi Balang, yaitu papan kayu dekoratif berbentuk segitiga terbalik yang terpasang di bawah dacing atau lisplang atap rumah (Rukiah dkk., 2021). Ornamen dekoratif ini sukses menginternalisasikan nilai kejujuran, kegagahan, dan keteguhan prinsip ke dalam diri peserta didik. Siswa menganalisis bahwa desain Gigi Balang yang kokoh, tegas, dan berulang tersebut merupakan simbol visual yang melambangkan pentingnya konsistensi dalam kejujuran berpikir serta keberanian dalam membela nilai kebenaran. Melalui hasil wawancara mendalam, siswa menyatakan bahwa mereka sangat terkesan dengan makna di balik ornamen ini, yang mengajarkan mereka untuk tidak menjadi pribadi yang plin-plan dan berani mempertahankan prinsip kebaikan. Dengan demikian, proses dekonstruksi arsitektur tradisional ini terbukti mampu mengubah persepsi siswa yang semula menganggap Rumah Kebaya hanya sebatas bangunan fisik kuno, menjadi sebuah warisan sosiokultural yang kaya akan tuntunan karakter moral luhur.

C. ANALISIS HUBUNGAN TEMUAN DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Diskusi terhadap keseluruhan temuan lapangan ini menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan konsep dasar pendidikan karakter mengenai tiga lapis pembentukan moral yang meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, hingga tindakan moral (Agustan dkk., 2023). Melalui pembelajaran sejarah sosiokultural yang kontekstual ini, tahap moral knowing atau kesadaran kognitif siswa mengenai makna filosofis di balik struktur rumah tradisional Betawi berhasil dibangun secara kokoh (Hosnan, 2014; Sudikan, 2021). Pemahaman rasional tersebut kemudian bertransformasi menjadi moral feeling atau penghayatan afektif, yang ditandai

dengan munculnya rasa bangga (sense of pride) dan rasa memiliki (sense of belonging) yang mendalam di kalangan siswa terhadap warisan kebudayaan lokal Betawi yang mulai tergerus zaman di kawasan metropolitan (Darmayanti, 2019). Puncaknya, nilai-nilai filosofis tersebut berhasil termaterialisasi menjadi moral action atau tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Shufa, 2018). Guru sejarah mengonfirmasi dalam wawancara akhir bahwa adopsi nilai filosofis dari ornamen Gigi Balang bermanifestasi langsung pada komitmen moral siswa kelas X MPLB untuk bertindak jujur dengan tidak menyontek saat pelaksanaan ujian, serta mematuhi batasan etika pergaulan antarindividu sebagai wujud konkret dari penyerapan nilai Pagar Langkan.

Hasil tindakan pedagogis ini membuktikan bahwa pengintegrasian kearifan lokal di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) efektif dalam membangun kesadaran sejarah (historical consciousness) peserta didik (Kuntowijoyo, 2013), sekaligus memperkuat dimensi Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis yang menjadi pilar utama dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila (BSKAP Kemendikbudristek, 2022; Nasution dkk., 2023). Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkaya khazanah materi sosiokultural dalam historiografi pendidikan bahwa objek fisik arsitektur tradisional dapat didekonstruksi menjadi materi penguat moral sosiologis, bukan sekadar kajian estetika fisik bangunan semata. Secara aplikatif, penelitian ini memberikan model operasional laboratorium visual yang kreatif bagi guru sejarah perkotaan untuk mengatasi keterbatasan ruang, biaya, dan waktu dalam studi lapangan (Zakso, 2023). Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena subjeknya yang terbatas pada satu kelas di satu sekolah kejuruan, sehingga generalisasi dampaknya memerlukan kajian lebih luas. Isu-isu baru yang belum terpecahkan dalam penelitian ini, seperti efektivitas integrasi teknologi Virtual Reality (VR) tiga dimensi dalam merekonstruksi Rumah Kebaya serta dampaknya terhadap siswa dari latar belakang etnis non-Betawi, direkomendasikan untuk menjadi fokus utama pada penelitian selanjutnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini secara konsisten menjawab seluruh rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal mengenai penguatan nilai lokalitas melalui dekonstruksi arsitektur tradisional. Penerapan inovasi materi sosiokultural berbasis kearifan lokal Rumah Kebaya Betawi, yang diintegrasikan melalui optimalisasi media PowerPoint interaktif sebagai laboratorium visual, terbukti secara empiris mampu mentransformasi pola pembelajaran sejarah konvensional yang monoton di SMK 17 Agustus 1945-2 Jakarta menjadi sebuah ekosistem belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Proses dekonstruksi elemen fisik bangunan tradisional tersebut berhasil menginternalisasikan tiga pilar nilai lokalitas utama ke dalam diri peserta didik kelas X MPLB secara mendalam, yang meliputi nilai keterbukaan dan egaliterisme melalui struktur Teras (*Paseban*), nilai batasan etika dan privasi sosial melalui komponen Pagar Langkan, serta nilai kejujuran dan keteguhan prinsip melalui filosofi ornamen Gigi Balang.

Hasil tindakan pedagogis ini memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan bidang sains pendidikan sejarah melalui perluasan metodologi pemanfaatan laboratorium visual berbasis lingkungan budaya lokal perkotaan yang adaptif terhadap keterbatasan studi lapangan. Proses penyerapan kearifan lokal ini terbukti tidak hanya berhenti pada tataran kognitif siswa (*moral knowing*) semata, melainkan sukses memicu penguatan sikap hingga tindakan moral nyata (*moral action*) yang bermanifestasi langsung pada peningkatan integritas akademik untuk tidak menyontek di lingkungan sekolah, serta kepatuhan terhadap batasan etika interpersonal. Inovasi ini menjadi instrumen penting dalam membentuk kesadaran sejarah dan menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila yang tangguh di tengah masifnya arus modernisasi urban.

DAFTAR REFERENSI

- Agustan, T., Hermawan, A., & Setiawan, I. (2023). Integrasi teori Thomas Lickona dalam penguatan moral action siswa melalui pembelajaran sosiokultural. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 8(2), 112–125.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Chaiphar, W., Phurngphian, S., & Detkhunthod, P. (2013). The transmission of local wisdom in traditional architecture: A sociocultural analysis. *International Journal of Cultural Studies*, 6(3), 204–215.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmayanti, R. (2019). Membangun sense of pride dan sense of belonging remaja urban terhadap kebudayaan daerah melalui pembelajaran sejarah lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 45–58.
- Erwantoro, D., Mulyadi, A., & Sumarto, S. (2014). Arsitektur tradisional Rumah Kebaya Betawi: Struktur fisik dan makna filosofis. *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah*, 10(2), 133–146.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Ishtiaq, M. (2019). Book review: Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches by John W. Creswell. *Journal of Educational Studies*, 5(2), 119–124.
- Kosasi, A., & Mustaram, A. (2023). Penguatan karakter berbasis kearifan lokal urban dan identitas spasial di Jakarta. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 15(1), 67–81.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Kusnoto, Y., & Minandar, A. M. (2017). Kontribusi pemahaman sejarah lokal terhadap pembentukan cara pandang kritis mahasiswa. *Jurnal Edukasi Sejarah*, 5(2), 89–101.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasution, S., Wahyuni, T., & Rahardjo, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran sejarah kontekstual dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(3), 241–255.
- Nisa, K., Rusmana, A., & Ahmad, F. (2022). Eksplorasi etnomatematika dan logika berpikir lokal pada arsitektur Rumah Kebaya Betawi. *Jurnal Pendidikan Matematika Kreatif*, 10(2), 175–188.

- Pratama, A. A., & Pratiwi, N. (2019). Pengembangan PowerPoint interaktif sebagai laboratorium visual dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Sejarah*, 7(1), 34–48.
- Rahmah, S., & Syoufa, A. (2023). Analisis spasial dan nilai-nilai sosiologis ruang Paseban pada rumah tradisional. *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 21(2), 102–115.
- Rizal Safarudin, R., Rahmawati, E., & Hidayat, S. (2023). Teknik triangulasi dan kedalaman data dalam pengumpulan data penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 11(2), 201–214.
- Romadi, R., & Kurniawan, B. (2017). Pembelajaran sejarah lokal berbasis pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterikatan emosional siswa. *Jurnal Kemanusiaan dan Pendidikan Sejarah*, 4(1), 22–35.
- Rukiah, R., Siregar, M., & Lubis, S. (2021). Makna simbolik ornamen Gigi Balang pada bangunan tradisional sebagai penguat prinsip karakter. *Jurnal Kriya dan Desain*, 3(2), 88–99.
- Saputri, D., & Yunianto, T. (2020). Integrasi dimensi karakter lokal melalui muatan lokal dalam materi ilmu sosial. *Jurnal Pengajaran Teori Sosial*, 8(2), 151–163.
- Sardiman, A. M. (2017). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Shufa, N. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam perwujudan moral action di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Nilai Karakter*, 1(2), 73–84.
- Silberman, M. (2013). *Active learning: 101 strategi pembelajaran aktif* (Y. Sarwono, Trans.). Pustaka Insan Madani.
- Sudikan, S. Y. (2021). Kesadaran kognitif sosiokultural dalam memahami simbol-simbol kebudayaan lokal. *Jurnal Kebudayaan dan Kebinekaan*, 4(1), 12–27.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwardi, S., Sumarno, S., & Utomo, T. (2009). Moralitas dan nilai egaliter pada masyarakat tradisional Betawi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 31(3), 189–202.
- Zakso, A. (2023). Pendekatan kontekstual dalam membangun karakter pelajar Indonesia yang kritis dan reflektif. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 55–69.